

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Geografi

a. Pengertian Geografi

Pengertian geografi berdasarkan hasil Seminar dan Lokakarya (Semlok) Ikatan Geograf Indonesia di Semarang Tahun 1988/1989 dalam Suharyono dan Moch. Amin (1994: 15), Geografi adalah Ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Ad Hoc Committee on Geography (Bintarto Surastopo, 1991: 9), “ *Geography seeks to explain how the subsystems of the physical environment are organized on the earth’s surface, and how man distributes himself over the earth in relation to physical features and to other men*”. Jika diterjemahkan secara bebas mempunyai arti bahwa Geografi mencari penjelasan bagaimana tataletak subsistem lingkungan fisik di permukaan bumi dan bagaimana manusia menyebarkan dirinya sendiri di permukaan bumi dalam kaitannya dengan faktor fisik lingkungan dan dengan manusia lain.

Peter Hagget (Iwan Hermawan, 2009: 60), *It is relevant to note that Geography enquires in recent years concern mainly with: (a) the*

ecological system and (b) the spatial system. The first relates man to his environment while the second deals with linkages between regions in a complex interchange of flows. In both systems movements and contacts are of fundamental importance” (Adalah relevan untuk dicatat bahwa akhir-akhir ini perhatian Geografi terutama terarah pada (a) Sistem ekologi dan (b) Sistem keruangan. Sistem ekologi berkaitan dengan manusia dan lingkungannya sedang sistem keruangan berkaitan dengan hubungan antar wilayah dalam hubungan timbal balik yang kompleks dari gerakan pertukaran. Pada kedua sistem tersebut gerakan dan kontak merupakan masalah dasar yang utama). Pada pengertian ini sudah terlihat arah perhatian Geografi, yaitu sistem ekologi dan sistem keruangan yang dilihat dari hubungan atau keterkaitannya antara manusia dengan lingkungannya.

b. Cabang Ilmu Geografi

Cabang Geografi menurut Nursid Sumaatmadja adalah Geografi Fisik, Geografi Manusia, Geografi Regional, Geografi Sejarah. Geografi manusia merupakan cabang geografi yang bidang kajiannya adalah aspek keruangan gejala di permukaan bumi dengan manusia sebagai objek pokok studinya, yaitu mencakup aspek kependudukan, aspek aktivitas yang meliputi aspek ekonomi, aktivitas politik, aktivitas sosial dan budayanya. Geografi manusia dibagi menjadi beberapa cabang, yaitu: Geografi Penduduk, Geografi Ekonomi, Geografi Politik, Geografi Permukiman dan Geografi sosial.

Geografi ekonomi merupakan cabang geografi manusia yang bidang kajiannya berupa struktur keruangan aktivitas ekonomi manusia penghuninya. Hal ini menunjukkan titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia (Iwan Hermawan, 2009: 64-67). Penelitian ini merupakan penelitian dalam konteks Geografi Ekonomi dimana mencakup kegiatan ekonomi masyarakat di bidang industri.

c. Konsep Geografi

Seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1989 dan tahun 1990 mengusulkan 10 konsep esensial geografi, yaitu: lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, keterkaitan keruangan, diferensiasi areal, interaksi/interdependensi, dan nilai guna (Suharyono dan Moch. Amin, 1994: 26-35). Namun, konsep geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu pengetahuan geografi, dan merupakan jawaban atas pertanyaan pertama dalam geografi, yaitu “dimana?”. Lokasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lokasi absolut (*astronomis*) dan lokasi relatif (*geografis*). Lokasi dalam penelitian ini berada di sentra batik Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

2) Konsep Jarak

Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi maupun juga untuk kepentingan pertahanan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami. Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan, pengangkutan barang dan penumpang. Dalam penelitian ini konsep jarak digunakan sebagai tolak ukur penentuan lokasi industri batik, yaitu berkaitan dengan jarak industri batik dengan pusat kota (pemerintahan), pasar, tenaga kerja dan bahan baku.

3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan (*accessibility*) berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau transportasi yang dapat dipakai. Keterjangkauan pada umumnya berubah dengan adanya perkembangan perekonomian dan kemajuan teknologi, dan bagi daerah dengan keterjangkauan sangat rendah akan sangat sulit mencapai kemajuan dan perkembangan perekonomian. Pada penelitian ini konsep keterjangkauan dikaitkan dengan jarak serta kondisi medan, dilihat dari sarana komunikasi dan transportasi dalam upaya pengembangan usaha industri batik.

4) Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang

paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan. Konsep aglomerasi dalam penelitian ini untuk menunjukkan persebaran industri batik di Desa Gemeksekti yaitu berada di satu daerah sentra industri batik yaitu Dusun Tanuraksan.

5) Konsep Interaksi/Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, objek atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat dapat mengembangkan potensi sumberdaya dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat lain, sehingga terjadi interaksi atau interdependensi antara tempat yang satu dengan tempat atau wilayah yang lain. Konsep interaksi/interdependensi dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya industri batik untuk bekerja sama dengan pihak lain dalam rangka mengembangkan industri tersebut.

d. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1991: 12-25), pendekatan geografi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pendekatan keruangan, pendekatan kelingkungan dan pendekatan kompleks wilayah (kewilayahan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kelingkungan yaitu Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan (ekologi). Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia,

hewan dan tumbuhan serta lingkungannya seperti litosfer, hidrosfer dan atmosfer. Selain dari itu organisasi hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain. Manusia merupakan satu komponen dalam organisasi hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu timbul pengertian ekologi manusia atau *human ecology* di mana dipelajari interaksi antar manusia antara manusia dengan lingkungannya.

Industri batik di Desa Gemeksekti termasuk dalam industri kecil/rakyat dan juga sebagai salah satu aktivitas ekonomi luar pertanian masyarakat perdesaan, dimana dalam proses produksinya merupakan perwujudan dari hubungan dinamis manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya.

2. Kajian Tentang Industri

a. Pengertian Industri

Industri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 430).

Undang Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian pasal 1: “ Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan dan/atau barang dengan menggunakan sarana dan peralatan sehingga dapat

menghasilkan suatu barang baru yang memiliki nilai yang tinggi dari sebelumnya.

b. Klasifikasi Industri

Secara garis besar, industri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Industri dasar atau hulu
Industri hulu mempunyai sifat sebagai berikut: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energy sendiri dan umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan. Industri hulu membutuhkan perencanaan yang matang beserta tahapan pembangunannya, mulai perencanaan sampai operasional. Di sudut lain juga dibutuhkan pengaturan *tata-ruang*, rencana pemukiman, pengembangan kehidupan perekonomian, pencegahan kerusakan lingkungan, dan lain-lain. Pembangunan industri ini dapat mengakibatkan perubahan lingkungan, baik dari aspek sosial-ekonomi dan budaya maupun pencemaran. Terjadi perubahan tatanan sosial, pola konsumsi, tingkah laku, sumber air, kemunduran kualitas udara, penyusunan sumber daya alam, dan sebagainya.
- 2) Industri hilir
Industri ini merupakan perpanjangan proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi, lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, menggunakan teknologi madya dan teruji, padat karya.
- 3) Industri kecil
Industri kecil banyak berkembang di pedesaan dan perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakikat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana. Sistem tata letak pabrik maupun pengolahan limbah belum mendapat perhatian. Sifat industri ini padat karya. Sesuai dengan program pemerintah, untuk lebih memudahkan pembinaannya, industri dasar dibagi lagi menjadi *industri kimia dasar* dan *industri mesin dan logam dasar*, sedangkan industri hilir sering juga disebut dengan *aneka industri*. (Philip Kristanto, 2004: 156-157)

Adapun penggolongan industri berdasarkan SK Menteri Perindustrian Nomor 19/M/I/1986 yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan adalah sebagai berikut:

1) Industri Kimia Dasar (IKD)

Industri Kimia Dasar merupakan industri yang memerlukan: modal yang besar, keahlian yang tinggi, dan menerapkan teknologi maju. Adapun industri yang termasuk kelompok IKD adalah sebagai berikut: Industri kimia organik, Industri kimia anorganik, Industri agrokimia, Industri selulosa dan karet

2) Industri Mesin Logam Dasar dan Elektronika (IMELDE)

Industri ini merupakan industri yang mengolah bahan mentah logam menjadi mesin-mesin berat atau rekayasa mesin dan perakitan. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut: Industri mesin dan perakitan alat-alat pertanian, Industri alat-alat berat/konstruksi, Industri mesin perkakas, Industri elektronika, Industri mesin listrik, Industri keretaapi, Industri kendaraan bermotor (otomotif), Industri pesawat, Industri logam dan produk dasar, Industri perkapalan, Industri mesin dan peralatan pabrik.

3) Aneka Industri (AI)

Industri ini merupakan industri yang tujuannya menghasilkan bermacam-macam barang kebutuhan hidup sehari-

hari. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

Industri tekstil, Industri alat listrik dan logam, Industri kimia, Industri pangan, Industri bahan bangunan dan umum,

4) Industri Kecil (IK)

Industri ini merupakan industri yang bergerak dengan jumlah pekerja sedikit, dan teknologi sederhana. Biasanya dinamakan industri rumah tangga, misalnya: industri kerajinan, industri alat-alat rumah tangga, dan perabotan dari tanah (gerabah).

5) Industri pariwisata

Industri ini merupakan industri yang menghasilkan nilai ekonomis dari kegiatan wisata. Bentuknya bisa berupa: wisata seni dan budaya, wisata pendidikan wisata alam dan wisata kota.

Penggolongan industri berdasarkan tenaga kerja, dapat di bedakan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang
- 2) Industri kecil dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang
- 3) Industri sedang dan menengah dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang
- 4) Industri Besar dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.

Irsan Azhary Saleh (1986: 51) menggolongkan industri berdasarkan ekstensi dinamisnya menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Industri lokal adalah jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta

relatif tersebar dari segi lokasinya, skala usahanya kecil, pemasarannya terbatas dan ditangani sendiri sehingga jumlah pedagang perantara kurang

- 2) Industri sentra adalah jenis industri yang menghasilkan barang sejenis, target pemasarannya lebih luas sehingga peran pedagang perantara cukup menonjol
- 3) Industri mandiri adalah jenis industri yang masih memiliki sifat-sifat industri kecil tetapi telah mampu mengadaptasi teknologi industri yang canggih, pemasaran hasil produksi sudah tidak tergantung pada pedagang perantara

Berdasarkan kategori diatas, maka industri batik di Desa Gemeksekti dapat dikategorikan sebagai industri sentra, dimana industri batik ini merupakan kelompok industri yang membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang menghasilkan barang sejenis, serta para pekerja berasal dari penduduk yang ada di sekitar sentra industri.

c. Peranan Industri

Undang-undang No. 5 Tahun 1984, BAB II pasal 3, menyebutkan bahwa pembangunan industri bertujuan untuk:

- 1) meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan/ atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup;
- 2) meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya,

serta memberikan nilai tambah bagi tumbuhnya industri pada khususnya;

- 3) meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional;
- 4) meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk perajin agar berperan secara aktif dalam pembangunan industri;
- 5) memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan peranan koperasi industri;
- 6) meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional yang bermutu, disamping penghematan devisa melalui pengutamakan pemakaian hasil produksi dalam negeri, guna mengurangi ketergantungan kepada luar negeri;
- 7) mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah dalam rangka perwujudan Wawasan Nusantara;
- 8) menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkuat ketahanan nasional. (http://www.penataanruang.net/taru/hukum/UU_No5-1984.pdf) diakses 7 oktober 2011 pukul 10.40 WIB)

Sektor Industri bagi negara berkembang seperti Indonesia, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan pembangunan dan juga merupakan mesin pertumbuhan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, terutama dalam kaitannya dengan penciptaan lapangan kerja baru untuk mengurangi tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi. Pembangunan sektor industri ini diarahkan pada peningkatan kemajuan serta kemandirian perekonomian nasional dan kesejahteraan rakyat, memperkuat struktur ekonomi nasional juga mendorong pengembangan wilayah dan pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Industri batik di Desa Gemeksekti termasuk dalam kategori industri kecil. Industri kecil bagi masyarakat perdesaan memiliki

beberapa keunggulan juga kelemahan. Hadi Prayitno (dalam Dian, 2011: 20), keunggulan industri kecil antara lain, yaitu:

- 1) Mengurangi laju urbanisasi
- 2) Sifatnya yang padat karya akan menyerap tenaga kerja yang lebih besar per unit yang diinvestasikan
- 3) Masih dimungkinkan lagi tenaga kerja yang terserap untuk kembali ke sektor pertanian khususnya menjelang saat-saat sibuk karena letaknya yang berdekatan
- 4) Penggunaan teknologi yang sederhana mudah dipelajari dan dilaksanakan

Selain memiliki keunggulan, industri kecil juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Tawang (dalam Dian, 2011: 20-21), industri kecil dan industri rumah tangga pada masyarakat perdesaan memiliki beberapa kelemahan, antara lain yaitu:

- 1) Tipe kepemilikan perseorangan
- 2) Jumlah anggota relatif kecil
- 3) Menggunakan energi tradisional
- 4) Teknologi sederhana dan tradisional
- 5) Output merupakan barang tradisional yang relatif kecil
- 6) Pemasaran pada pasar lokal yang terbatas
- 7) Biasanya bersifat informal
- 8) Pola kegiatan tidak teratur baik dalam arti waktu atau pemasaran

- 9) Tidak mempunyai tempat usaha yang permanen, biasanya tidak terpisah dari tempat tinggal.

d. Faktor-faktor Produksi

Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi akan sangat mempengaruhi keberhasilan serta keberlangsungan suatu perusahaan. Faktor-faktor produksi dalam industri, antara lain sebagai berikut:

1) Modal (*capital*)

Modal adalah semua biaya atau barang yang dimiliki seseorang atau perajin yang disiapkan dan digunakan melalui proses produksi. Modal digunakan untuk membangun aset, pembelian bahan baku, rekrutmen tenaga kerja, dan lain sebagainya untuk menjalankan kegiatan industri. Modal sangat menentukan bagi kelangsungan industri dan mempunyai peran yang penting dalam pengembangan suatu industri. Perbedaan modal yang digunakan tiap pengusaha akan memberikan pengaruh yang berbeda dalam tingkat pendapatan, kemampuan produksi, orientasi pasar serta kelangsungan industri.

2) Tenaga Kerja

Tan Goang Tiang (dalam Ida Bagoes, 2004: 224), Tenaga Kerja (*Man Power*) ialah besarnya bagian penduduk yang dapat diikutsertakan dalam proses ekonomi. Bab 1 Pasal 1 UU RI No. 13 Tahun 2003, Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu

melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Soekartawi (2003: 7), menjelaskan bahwa faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja yang perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam faktor produksi tenaga kerja, yaitu antara lain tersedianya tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tenaga kerja musiman, dan upah tenaga kerja.

3) Bahan Mentah/Bahan Baku

Bahan baku adalah salah satu unsur penting yang sangat mempengaruhi kegiatan produksi suatu industri. Tanpa bahan baku yang cukup, proses produksi dapat terhambat dan bahkan terhenti. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup berkesinambungan dan harga yang relatif murah akan memperlancar produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan jumlah produksi. Untuk itu pasokan bahan mentah yang cukup baik dari dalam maupun luar negeri/ impor dapat melancarkan dan mempercepat perkembangan suatu industri.

4) Transportasi

Sarana transportasi sangat vital dibutuhkan suatu industri baik untuk mengangkut bahan mentah ke lokasi industri,

mengangkut dan mengantarkan tenaga kerja, pengangkutan barang jadi hasil output industri ke agen penyalur/distributor atau ke tahap produksi selanjutnya, dan lain sebagainya.

5) Sumber Energi/Tenaga

Industri yang modern memerlukan sumber energi/tenaga untuk dapat menjalankan berbagai mesin-mesin produksi, menyalakan perangkat penunjang kegiatan bekerja, menjalankan kendaraan-kendaraan industri dan lain sebagainya. Sumber energi dapat berwujud dalam berbagai bentuk seperti bahan bakar minyak (bbm) batubara, gas bumi, listrik, metan, baterai, dan lain sebagainya.

6) Lokasi Industri

Pemilihan lokasi dalam industri mempunyai arti yang sangat penting, hal ini karena lokasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan, perkembangan, keberlangsungan suatu kegiatan industri. Adapun tujuan dari adanya pemilihan lokasi industri tersebut adalah untuk memperbesar keuntungan dengan menekan biaya produksi dan menjangkau pasar yang luas.

Adapun faktor-faktor untuk menentukan lokasi suatu industri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Faktor pokok, meliputi lokasi bahan baku, sumber tenaga kerja, biaya angkutan, daerah pemasaran dan sumber energi.

- b) Faktor tambahan, meliputi iklim, kebijaksanaan pemerintah di bidang industri dan ketersediaan air.

7) Marketing/Pemasaran Hasil Produksi

Pemasaran produk hasil keluaran produksi haruslah dikelola oleh orang-orang yang tepat agar hasil produksi dapat terjual untuk mendapatkan keuntungan/profit yang diharapkan sebagai pemasukan untuk pembiayaan kegiatan produksi berikutnya, memperluas pangsa pasar, memberikan deviden kepada pemegang saham, membayar pegawai, karyawan, buruh, dan lain-lain.

3. Kajian Tentang Industri Batik

a. Sejarah Singkat Batik di Indonesia

Asal usul batik pertama kali dibuat belum diketahui secara pasti, tetapi adalah jelas bahwa sudah lama seni batik sangat erat hubungannya dengan masyarakat Indonesia. Ada tiga dugaan mengenai daerah asal batik pertama kali, yaitu India, China dan Indonesia. Namun, banyak yang berpendapat bahwa seni batik berasal dari Indonesia. Dalam perkembangannya seni batik banyak dipengaruhi oleh kesenian India atau China, karena memang pada kenyataannya kedua daerah tersebut memang memberikan pengaruh yang besar atas perkembangan seni budaya Indonesia (Soedarso, 1998: 8-9).

Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa batik secara historis berasal dari nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Motif atau pola batik saat itu didominasi oleh bentuk binatang dan tanaman. Pada tahap perkembangan batik selanjutnya motif batik beralih menjadi motif-motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber dan sebagainya. Selanjutnya, melalui penggabungan corak lukisan dengan dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang kita kenal sekarang. Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri. Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan pengembangan Kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa Kerajaan Mataram, kemudian pada masa Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Pada mulanya, batik hanya dikerjakan terbatas dalam kraton dan hanya dipakai raja dan keluarga serta para pengikutnya. Kemudian, kesenian batik ini dibawa oleh para pengikut raja yang tinggal diluar kraton dan mulai dikerjakan ditempatnya masing-

masing. Lambat laut, dalam perkembangan selanjutnya kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Batik yang awalnya hanya pakaian keluarga istana kemudian meluas menjadi pakaian rakyat yang digemari baik wanita maupun pria. Batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Kini batik sudah menjadi bagian pakaian tradisional Indonesia. (Dikutip dari berbagai sumber)

b. Pengelolaan Usaha Industri Batik

Sri Rusdiati (2000: 1), menyatakan bahwa “ Batik adalah suatu bahan sandang yang proses pembuatan motifnya dengan menggunakan canting dan lilin batik yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak si pembuat dan diakhiri dengan pelorodan”

Kuswadi (dalam Soedarso, 1998: 105), secara etimologi kata “ambatik” berasal dari kata “tik” yang berarti kecil, dapat kita artikan menulis atau menggambar serta rumit (kecil-kecil). Kalau demikian kata “batik” sama artinya dengan menulis. Pada saat ini kata “ambatik” mempunyai arti khusus, yaitu melukis pada kain (mori) dengan lilin (malam), dengan menggunakan canting, yang terbuat dari tembaga.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan kain bergambar motif-motif tertentu dimana proses pembuatannya menggunakan alat khusus (*canting*) yang telah dicelupkan kedalam malam atau lilin cair, kemudian diberi warna-warna tertentu dan diakhiri dengan pelorodan.

Teknologi pembuatan batik di Indonesia pada prinsipnya berdasarkan “*Resist dyes techniques*” (teknik celup rintang) yang semula dikerjakan dengan cara ikat-celup motif yang sangat sederhana, kemudian menggunakan zat *perintang* warna. Pada mulanya sebagai zat perintang digunakan *bubur ketan*, kemudian setelah ditemukan zat perintang dari *malam* (lilin), *tawon* (Bees wax) yang makin lama susunannya disempurnakan menjadi lilin batik Indonesia yang unik dan khas dan digunakan sampai sekarang. Campuran lilin tersebut terdiri dari: *gondo-rukem*, *damar mata kucing*, *lilin tawon/kote*, *paraffin*, *mikrowax*, *minyak hewan*, *minyak kelapa*, dan *lilin bekas*. Teknik pembuatan batik pada awalnya adalah “batik tulis”, dengan menggunakan alat semacam pensil dari bambu yang kemudian berkembang dan ditemukanlah *canting* tulis dari tembaga. Dengan semakin meningkatnya permintaan akan batik, kemudian diciptakan teknik pencapan, yaitu menggunakan alat terbuat dari tembaga yang prosesnya dapat lebih cepat dan hasilnya kemudian disebut dengan “batik cap”. Selanjutnya berkembang lagi teknik-teknik baru dalam meniru motif batik yaitu muncul sistim printing yang sebenarnya

bukan termasuk kain batik melainkan kain tekstil bermotif batik yang harganya lebih murah dibanding dengan kain batik cap apalagi kain batik tulis. Bahan baku batik awalnya adalah dari kulit kayu, kemudian dengan berkembangnya budaya, pengetahuan dan teknologi, bahan baku batik yang digunakan adalah kain kapas (mori). Selanjutnya, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian bahan baku untuk batik tidak terbatas pada kain kapas saja, tetapi dapat menggunakan kain sutera, kain campuran polyester kapas, wool kapas, nilon-rayon, dan sebagainya. Dalam proses pembatikan dilakukan pencelupan yaitu pewarnaan kain batik dengan warna-warna yang dikehendaki. Awalnya warna dalam pembatikan adalah zat warna alam yaitu ekstrak dari daun nila (*Indigo Fera*), kemudian ditemukan zat-zat pewarna lain seperti zat warna dari daun teh, gambir, akar daun mengkudu, soja kenet dan sebagainya, sedangkan Zat warna alam dari binatang adalah getah buang (*Lacdye*). Proses pewarnaan batik akhir-akhir ini berkembang menjadi zat warna buatan. Zat warna buatan selain cara pakainya lebih mudah dan cepat, juga zat warnanya lebih murni. Zat warna tersebut misalnya indigosol, soja, naphthol, reaktif dan lain-lain (Suparman dalam Soedarso, 1998: 81-83). Adapun beberapa peralatan yang digunakan untuk membatik meliputi: gawangan, degul/kuas, wajan, canting, malam (lilin batik), anglo atau kompor, tong, grondolan, blebeo, pan, peralatan cap dan peralatan printing (sablon)

Tahap-tahap membatik (khususnya batik tulis) antara lain, yaitu: *Membatik kerangka, Ngisen-iseni, Nerusi, Nembok, Bliriki* dan diakhiri dengan proses *mbabar* (proses penyelesaian dari batikan menjadi kain). Proses mababar ini terdiri dari empat tahan yaitu medel, bironi, nyoga dan nyareni (Hamzuri, 1985: 16-21). Sulaeman (Ida Nurdalia, 2006: 15), Kegiatan pembatikan terdiri dari lima proses, antara lain yaitu:

- 1) Pendahuluan, dengan kegiatan pemotongan mori, pengetelan, pemolaan, dan ngemplong,
- 2) Pembatikan, dengan kegiatan pembatikan tulis atau cap,
- 3) Pewarnaan, dengan kegiatan pewarnaan coletan atau celupan,
- 4) Pelepasan lilin batik, dengan kegiatan pelepasan lilin lorodan atau kerokan,
- 5) Penyempurnaan, dengan kegiatan memberikan tambahan kualitas, seperti: pegangan yang lembut, lebih tahan luntur, dan penganjian.

Soeparman (dalam Soedarso, 1998: 81), menyatakan untuk menjaga dan mengendalikan mutu produksi batik dalam industri kerajinan telah ada sistem pengendalian mutu dan beberapa standard batik yang dituangkan dalam bentuk SII (standard Industri Indonesia), seperti standard-standard definisi, desain, bahan baku, proses dan cara ujinya.

4. Upaya Pengembangan Industri Batik

UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 telah mematenkan batik sebagai salah satu warisan budaya milik Indonesia. Dampak positif dari hal tersebut adalah semakin terbuka lebar peluang pemasaran batik secara global. Produsen batik harus banyak mencari informasi, membaca peluang pasar dan tentunya mampu bersaing untuk menciptakan karya-karya terbaik terutama dari motif batik dan warna-warna yang sedang digemari pasar saat ini, baik lokal, nasional maupun internasional. Perajin batik di Kabupaten Kebumen tersebar di empat kecamatan yaitu Kecamatan Alian (Desa Seliling dan Desa Kambang Sari), Kecamatan Kebumen (Desa Gemeksekti), Kecamatan Buluspesantren (Desa Tanjungsari), dan Kecamatan Pejagoan (Desa Jemur). Sedangkan sentra batik dipusatkan di tiga desa, yaitu Desa Gemeksekti, Desa Jemur dan Desa Seliling.

Freddy Rangkuti (2005: 18), Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Tujuannya untuk memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), serta meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan.

Menurut Lutfi Muta'ali (2003: 12.7-12.8), untuk membuat strategi yaitu dengan mengawinkan elemen internal dengan eksternal, sehingga didapatkan empat alternatif sebagai berikut:

- a. Strategi SO. Strategi ini yang paling murah karena dengan bekal yang paling sedikit dapat didorong kekuatan yang sudah ada untuk maju (mengandalkan keunggulan komparatif)
- b. Strategi ST. strategi ini yang agak lebih mahal karena dengan bekal yang paling sedikit dapat diatasi ancaman yang sudah ada untuk maju sehingga harus dilakukan mobilisasi
- c. Strategi WO. Adalah strategi investasi atau divestasi yang juga agak lebih sulit karena orientasinya adalah memihak pada kondisi yang paling lemah tetapi dimanfaatkan untuk mengangkat peluang.
- d. Strategi WT. adalah strategi yang paling sulit karena orientasinya adalah memihak pada kondisi yang paling lemah atau paling terancam sehingga yang dilakukan adalah mengontrol kerusakan.

B. Penelitian yang Relevan

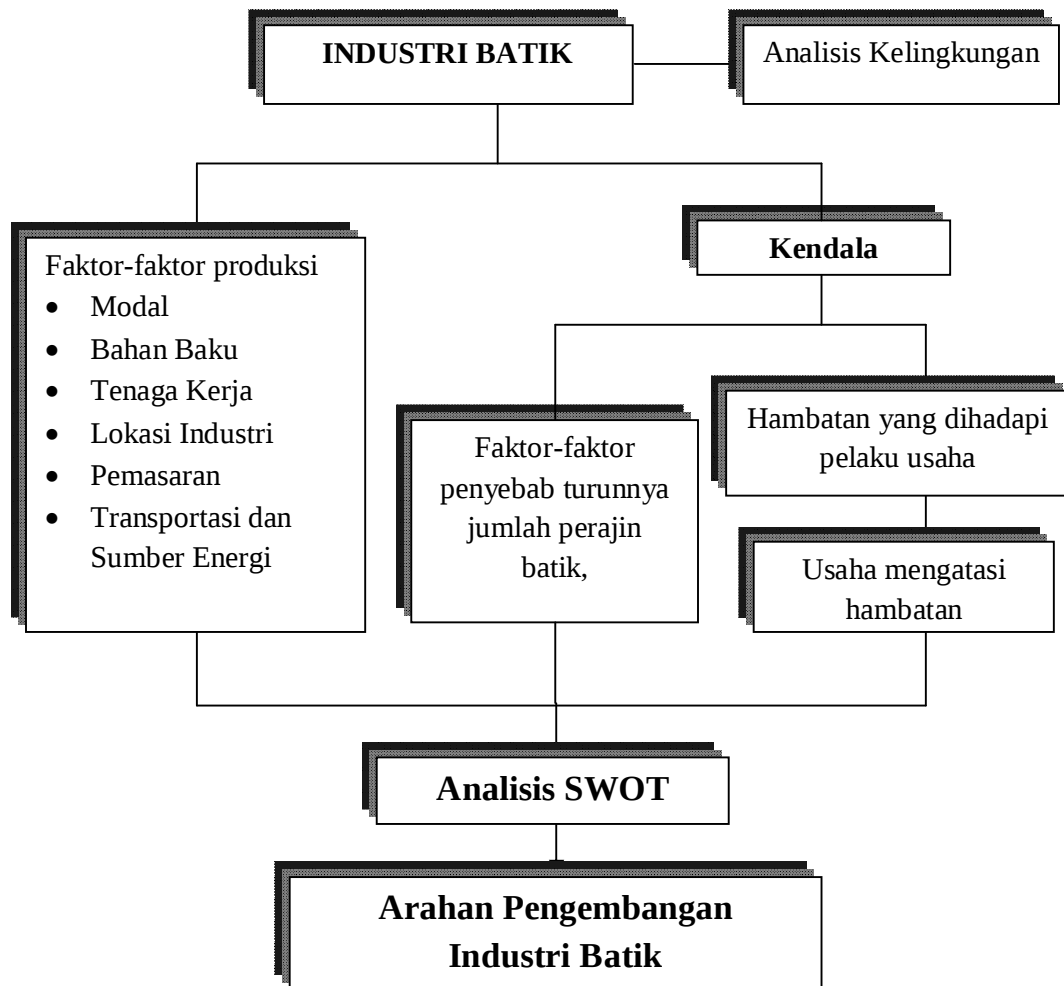
Tabel 1. Penelitian Relevan

Peneliti	Judul	Tahun	Metode	Hasil Penelitian
Ana Rosdiana	Upaya Pengembangan Industri Batik Di Kecamatan Banyuwangi Dan Kecamatan Cluring Di Kabupaten Banyuwangi	2011	Deskriptif Kualitatif	1).Karakteristik pengusaha batik: tidak mengutamakan pendidikan formal, keterampilan membatik didapat dari keluarga, modal berupa uang dan keterampilan, dan memiliki motivasi usaha yang tinggi. Bahan baku adalah faktor produksi yang menjadi karakteristik paling berpengaruh dalam industri batik 2).Kontribusi industri batik kepada masyarakat: peningkatan pendapatan perkapita tenaga kerja mencapai Rp 1.800.000 per bulan pada industri batik di Kecamatan Cluring, pemberdayaan ekonomi sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup

				3).Upaya pengembangan industri: peningkatan mutu dan inovasi produk batik dan optimalisasi pelayanan kredit; mendirikan sentra industri batik Banyuwangi dan mengadakan pelatihan manejerial intensif bagi pemilik industri; optimalisasi promosi melalui media cetak dan elektronik, meningkatkan proteksi pemerintah dan optimalisasi peran ASINKRAP; memberikan bantuan modal pengembangan usaha, mengadakan pelatihan membatik kepada masyarakat dan mengadakan kurikulum membatik di sekolah-sekolah di Kabupaten Banyuwangi.
Syarif Nurhidayat	Eksistensi dan Perlindungan Karya Cipta Motif Batik Kebumen sebagai Kekayaan Intelektual Tradisional	2010	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan, <i>pertama</i>, eksistensi motif batik kebumen dirasakan bukan saja dari segi seni dan budaya yang menunjukkan ciri khas daerah yang sangat ekologis, namun juga secara ekonomi. <i>Kedua</i>, perlindungan motif batik Kebumen berdasarkan UU Hak Cipta dibedakan menjadi motif tradisional dan motif kontemporer. Masing masing diatur dalam Pasal 10 ayat (2) dan Pasal 12 huruf (i) UU Hak Cipta. <i>Ketiga</i>, Pemerintah Kabupaten Kebumen hanya melakukan upaya non-yuridis dalam upaya meningkatkan dan mendorong perlindungan atas motif batik Kebumen, seperti pendaftaran motif-motif kontemporer ke Ditjen HKI, pelatihan-pelatihan dan pameran. Sedangkan kendala yuridis yang dihadapi diantaranya minimnya pemahaman perajin atas sistem hukum HKI, belum adanya penetapan dari pemerintah tentang jenis motif tradisional. Sementara kendala non-yuridis antara lain minimnya anggaran, minimnya nilai produksi, kesulitan bahan mentah, minimnya kreatifitas, serta persaingan dengan batik luar.

C. Kerangka Berpikir

Industri merupakan suatu kegiatan yang mengolah masukan (*input*) melalui suatu proses yang kemudian menghasilkan keluaran/produk (*output*). Suatu industri/usaha produksi dapat berjalan dengan baik atau tidak tergantung faktor-faktor pendukungnya. Faktor-faktor tersebut meliputi: ketersediaan modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi yang mendukung, sumber energi yang ada serta ketepatan pemilihan letak industri. Selain itu, faktor promosi dan pemasaran juga menjadi penentu untuk mengembangkan suatu industri. Namun, tidak semua faktor-faktor tersebut tersedia penuh untuk mendukung suatu industri. Hal ini yang kemudian menjadi hambatan yang perlu dicermati secara serius untuk kemudian dicarikan solusinya. Untuk tetap menjaga eksistensi dan perkembangan Industri Batik di Desa Gemeksekti ini diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Kebijakan pemerintah khususnya pemerintah daerah, keterlibatan aparat desa dalam menerima berbagai informasi perkembangan akan semakin membantu perajin untuk terus bersaing meningkatkan kualitas produknya. Industri perlu dikembangkan untuk memperluas jangkauan pasar serta aktivitas ekonomi tersebut mampu membuka lapangan kerja. Analisis dari berbagai faktor baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) yaitu Kekuatan, kelemahan, peluang dan kesempatan dari industri batik tersebut, kemudian ditentukan strategi-strategi menggunakan analisis SWOT untuk menentukan arahan perkembangan industri batik di Desa Gemeksekti.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir